



Representasi Nilai Kepedulian Sosial pada Fiksi Digital *Wattpad* Drama Keluarga dalam Pembelajaran

Rini Indah Sulistyowati^{1*}, Enggar Dhian Pratamanti², Ganda Januarta³,
Linda Novasari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Universitas Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rini.is@usm.ac.id

Abstract. Social care values are moral principles that emphasize empathy, altruism, solidarity, mutual cooperation, justice, and tolerance in social life. These values form the foundation for individuals to understand the feelings of others, help selflessly, cooperate, be fair, and respect differences. This study aims to describe the representation of social care values in Wattpad short stories in the family drama genre, identify the most dominant values and the context in which they emerge, and explain the relevance of these findings to learning and character development in students. The study used a descriptive qualitative method because it focuses on the meaning of the text, rather than quantitative measurement. Data were collected through listening and note-taking techniques by carefully and repeatedly reading the short stories to identify sections of the text that contain social care values. Data included words, phrases, sentences, dialogue, and narratives that depict character actions, conflicts, or interactions reflecting empathy, altruism, solidarity, mutual cooperation, justice, and tolerance. All quotations were recorded on a coding sheet to organize the data systematically. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, classification, and interpretation. In the reduction stage, relevant data was selected and then grouped according to social awareness value categories. Next, interpretation was conducted to explain the representation of these values in the storyline and relationships between characters. The results of the analysis are expected to provide a clear picture of the social awareness values in Wattpad short stories and their potential as supporting material for character learning.

Keywords: Digital Fiction; Representation; Short Story; Social Care; Wattpad

Abstrak. Nilai kepedulian sosial merupakan prinsip moral yang menekankan empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi individu untuk memahami perasaan orang lain, membantu tanpa pamrih, bekerja sama, bersikap adil, serta menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai kepedulian sosial dalam cerpen Wattpad bergenre drama keluarga, mengidentifikasi nilai yang paling dominan beserta konteks kemunculannya, serta menjelaskan relevansi temuan tersebut terhadap pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemaknaan teks, bukan pengukuran kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan membaca cerpen secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian teks yang memuat nilai kepedulian sosial. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang menunjukkan tindakan tokoh, konflik, atau interaksi yang mencerminkan empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi. Seluruh kutipan dicatat dalam lembar koding agar data tersusun secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi, klasifikasi, dan penafsiran data. Pada tahap reduksi, data yang relevan diseleksi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori nilai kepedulian sosial. Selanjutnya, penafsiran dilakukan untuk menjelaskan representasi nilai-nilai tersebut dalam alur cerita dan hubungan antartokoh. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai kepedulian sosial dalam cerpen Wattpad serta potensinya sebagai materi pendukung pembelajaran karakter.

Kata kunci: Cerpen; Fiksi Digital; Kepedulian Sosial; Representasi; Wattpad.

1. LATAR BELAKANG

Sastra telah lama menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan. Sejak dahulu, sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, sosial, dan spiritual (Sukirman, 2021). Melalui tokoh, alur, latar, dan dialog, pembaca dapat terhubung dengan pengalaman manusia yang beragam, mengenal nilai-nilai positif, serta membentuk sudut pandang terhadap dunia di sekitarnya.

Fungsi sastra sebagai cermin kehidupan menjadikannya sarana yang efektif untuk menanamkan karakter baik kepada pembacanya (Frice et al., 2025).

Penanaman karakter dalam membangun masyarakat yang harmonis dapat dilakukan melalui nilai kepedulian sosial. Kepedulian sosial mencakup berbagai sikap positif seperti empati, altruism, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi. Nilai kepedulian sosial membantu mempererat hubungan antarindividu, membangun rasa saling percaya, dan mendorong tindakan positif yang berdampak pada kesejahteraan bersama (Mokoagow & Didipu, 2024). Dalam karya sastra, nilai kepedulian sosial dapat dimunculkan melalui penggambaran tokoh yang rela berkorban demi orang lain, sikap saling membantu di masa sulit, atau tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap penderitaan sesama.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, cara masyarakat mengakses dan mengapresiasi sastra mengalami perubahan signifikan. Dahulu, karya sastra terutama disajikan dalam bentuk buku cetak, majalah, atau media cetak lainnya. Kehadiran platform digital telah membuka ruang baru bagi penulis dan pembaca untuk berinteraksi secara lebih cepat dan luas (Irawan et al., 2024). Salah satu platform yang paling populer yaitu *Wattpad*, pengguna platform ini mayoritas adalah kalangan remaja dan dewasa muda. *Wattpad* merupakan platform berbasis daring yang memungkinkan siapa pun untuk menulis dan membagikan karya sastra secara gratis (Maidatul, 2019). Diluncurkan pada tahun 2006, *Wattpad* kini memiliki jutaan pengguna dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. Lebih dari 90 juta pengguna aktif setiap bulannya mengakses platform ini, dan Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan pembaca terbanyak. Popularitas *Wattpad* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses melalui ponsel pintar dan banyaknya karya yang mengangkat kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan pembaca, baik dari segi budaya, bahasa, maupun permasalahan sosial.

Salah satu genre yang paling diminati di *Wattpad* adalah drama keluarga. Genre ini menampilkan kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan orang tua dan anak, konflik antarsaudara, perjuangan ekonomi keluarga, perceraian, pernikahan, hingga penyelesaian masalah keluarga. Genre drama keluarga mempunyai sifat yang dekat dengan realitas pembaca (Ramadhani, S. R., & Yuniseffendri, 2023). Genre ini juga menjadi lahan subur untuk memunculkan nilai-nilai moral, termasuk kepedulian sosial. Misalnya, dalam kisah tentang seorang anak yang bekerja keras demi membantu ekonomi keluarga, pembaca dapat melihat teladan pengorbanan dan empati. Begitu pula dalam cerita tentang tetangga yang saling membantu saat salah satunya terkena musibah, pembaca diajak memahami arti solidaritas dan gotong royong. Fenomena ini penting untuk diperhatikan mengingat generasi muda saat ini sangat akrab dengan dunia digital.

Karya sastra digital seperti cerpen *Wattpad* memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai kepedulian sosial yang disampaikan melalui cerita yang menarik dapat membentuk sikap empati dan kepedulian di kehidupan nyata (Rukayah, S., & Iswatiningsih, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dari bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (Hall, 1997) nilai kepedulian sosial seperti empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi dapat dipandang sebagai makna sosial yang dikonstruksi melalui teks sastra. Cerita, tokoh, dan dialog di dalam fiksi digital *Wattpad* misalnya, tidak hanya memantulkan realitas kepedulian yang ada, tetapi menghasilkan pemahaman tertentu tentang bagaimana masyarakat seharusnya peduli terhadap sesama. Ketika sebuah cerita menampilkan karakter yang menolong tetangga yang tertimpa musibah, teks tersebut sedang merepresentasikan sekaligus menegosiasikan ide-ide kepedulian sosial yang diakui dalam budaya. Dengan demikian, melalui perspektif Hall, fiksi digital dapat dipahami sebagai arena diskursif tempat nilai-nilai kepedulian sosial dibentuk, disebarluaskan, dan dimaknai ulang oleh pembaca.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya apresiasi sastra, pemanfaatan cerpen *Wattpad* bergenre drama keluarga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah sering kali masih terfokus pada karya cetak klasik, sementara minat baca siswa terhadap teks digital semakin meningkat. Kehadiran fiksi digital *Wattpad* yang berisi nilai kepedulian sosial dapat membantu guru meningkatkan motivasi membaca, melatih kemampuan analisis teks sastra, sekaligus menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa (Taufiqi et al., 2025). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan keterampilan berbahasa, tetapi juga penguatan karakter melalui apresiasi karya sastra. Langkah ini juga mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mendorong siswa membaca 15 menit setiap hari, baik dari buku cetak maupun digital.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika kita melihat kondisi sosial masyarakat saat ini. Maraknya individualisme, menurunnya rasa gotong royong di perkotaan, dan berkurangnya interaksi sosial tatap muka akibat perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter peduli sosial (Irfan et al., 2025). Fenomena ini juga disertai dengan penurunan empati, solidaritas, keadilan, dan toleransi, khususnya di kalangan remaja dan

generasi muda. Di banyak sekolah, misalnya, guru sering menemukan sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun masalah pribadi, yang menunjukkan melemahnya empati. Solidaritas antar teman sebaya juga menurun, terlihat dari kecenderungan anak memilih lingkaran pertemanan yang eksklusif dan kurang mau bekerjasama dalam kegiatan sosial. Rasa keadilan pun kerap diabaikan, seperti dalam pembagian tugas kelompok atau kegiatan bersama, di mana sebagian siswa enggan berbagi peran dan cenderung mementingkan diri sendiri. Kurangnya toleransi tercermin dalam sikap anak yang hanya mau bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang atau kesukaan serupa, sementara perbedaan kerap menimbulkan jarak bahkan konflik kecil.

Kondisi tersebut diperparah oleh dominasi media digital dan minimnya teladan interaksi sosial dalam keluarga perkotaan, sehingga anak kurang mendapat pengalaman nyata tentang bagaimana bersikap peduli dan menghargai perbedaan. Nilai empati, altruisme, solidaritas, gototong royong, keadilan, dan toleransi sangat penting untuk membangun siswa yang berjiwa peduli dan memperbaiki kondisi sosial (Riska, Hetilaniar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan media literasi yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti fiksi digital *Wattpad* bergenre drama keluarga, yang mampu menampilkan kisah-kisah keseharian dengan nilai kepedulian sosial sehingga dapat menumbuhkan kembali karakter positif di tengah tantangan era digital (Sukri, A., Shasrini, T., Saputra, H. H., & Hamsal, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami representasi nilai kepedulian sosial dalam fiksi digital yang dekat dengan kehidupan remaja. Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga permasalahan utama: (1) bagaimana nilai kepedulian sosial ditampilkan dalam cerpen *Wattpad* bergenre drama keluarga, (2) nilai kepedulian sosial mana yang paling dominan muncul, dan (3) bagaimana nilai-nilai tersebut relevan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kepedulian sosial dalam cerpen *Wattpad* bergenre drama keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi karakter di era digital, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Representasi

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian budaya dan sastra karena menunjukkan bagaimana ide, nilai, dan realitas sosial dibangun melalui media. Representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi merupakan proses sosial-kultural yang membentuk makna melalui sistem tanda (Hall, 1997). Dalam sastra, representasi tampak pada tokoh, alur,

konflik, latar, dan gaya bahasa, yang menyampaikan nilai moral seperti empati dan solidaritas (Hanum & Fatoni, 2025). Representasi menjadikan sastra sebagai sarana pendidikan moral dan sosial (Fauziah, 2024).

Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial adalah prinsip moral yang menekankan kesadaran untuk memperhatikan, memahami, dan membantu orang lain serta lingkungan sebagai dasar keharmonisan masyarakat (Suwarno et al., 2022). Kepedulian sosial tercermin melalui perilaku 1) empati, yaitu kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain; 2) altruisme, sikap menolong tanpa pamrih; 3) solidaritas, rasa kebersamaan saat menghadapi kesulitan; 4) gotong royong, kerja sama khas Indonesia; 5) keadilan, perlakuan seimbang dan tidak memihak; serta 6) toleransi, sikap menghargai perbedaan. Dalam karya sastra, nilai-nilai ini muncul melalui tindakan tokoh, dialog, dan penyelesaian konflik; penelitian terdahulu menunjukkan hadirnya empati dan solidaritas dalam cerpen anak (Ika Sulistiyarini & Umayu, 2024) serta gotong royong dan toleransi dalam *Dilan 1990* (Rahayu, 2020). Cerpen *Wattpad* juga memuat altruisme, empati, dan keadilan, khususnya pada drama keluarga yang menonjolkan solidaritas dan gotong royong (Nawar & Marzuki, 2025). Dalam pembelajaran, nilai-nilai tersebut membantu siswa menginternalisasi empati, solidaritas, gotong royong, altruisme, toleransi, dan keadilan (Purnma, A., Malau, R. R., Sahputra, N., Ginting, D. A., Simanjuntak, A., & Suprpto, 2025). Penelitian ini relevan bagi kajian sastra dan literasi digital.

Perkembangan teknologi digital melahirkan fiksi digital yang lebih mudah diakses, cepat, dan interaktif bagi pembaca (Ahsan et al., 2024), dengan fitur komentar, tautan, dan multimedia yang membuat teks terbuka terhadap berbagai interpretasi (Resky, 2025) serta memperkuat relasi penulis–pembaca sebagai bentuk partisipasi budaya (Habsari et al., 2022). Dalam pembelajaran, platform seperti *Wattpad* mendukung pemahaman unsur sastra, identifikasi nilai kehidupan, dan penguatan literasi digital (Khotimah et al., 2025). *Wattpad* menyediakan ruang publikasi dan interaksi melalui komentar, vote, dan diskusi yang mendorong proses kreatif partisipatif (Sarmila B et al., 2022). *Wattpad* juga membantu siswa membaca kritis, memahami unsur intrinsik, dan menilai nilai moral (Kasmianti et al., 2024). *Wattpad* melatih kemampuan berdiskusi dan menulis tanggapan sastra (Pontjowulan, 2025). Cerpen drama keluarga mengangkat relasi rumah tangga dan konflik sehari-hari dekat secara emosional dengan pembaca (Aisyah, N., Almauludi, M. H., & Safitri, 2025). Cerpen keluarga diminati karena merefleksikan realitas sosial dan mendukung pemahaman sosial emosional (Laura et al., 2024). Cerpen keluarga menyampaikan nilai moral seperti empati, solidaritas, gotong royong, dan

keadilan sebagai edukasi karakter (Rahmawati, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna yang terkandung dalam teks cerpen *Wattpad*, bukan menghitung frekuensi data (Moleong, 2014). Penelitian bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan representasi nilai kepedulian sosial empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi melalui tokoh, alur, konflik, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi dari dua cerpen, *Sembunyi dalam Senyum* karya Lulu Pratama Putri dan *Mentari Tanpa Sinar* karya Olga Griselda Tarigan, dipilih secara purposif sesuai tema keluarga dan interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan mencatat kutipan yang relevan untuk dimasukkan ke lembar koding, dikelompokkan menurut kategori nilai, dan diverifikasi keakuratannya (Sudaryanto, 1993).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi, dan penafsiran (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, kutipan terkait nilai kepedulian sosial dipilih; tahap klasifikasi mengelompokkan kutipan ke enam kategori nilai; dan tahap penafsiran menjelaskan representasi nilai melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, serta penyelesaian cerita. Hasil analisis disajikan secara naratif deskriptif dan dilengkapi tabel koding untuk memperlihatkan pola representasi nilai kepedulian sosial dalam cerpen *Wattpad* bergenre drama keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Cerpen *Wattpad* Drama Keluarga

Cerpen *Sembunyi dalam Senyum* dan *Mentari Tanpa Sinar* merepresentasikan nilai kepedulian sosial seperti empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi melalui konflik batin tokoh dan dinamika keluarga. Berdasarkan teori representasi (Hall, 1997), nilai-nilai ini dikonstruksi melalui narasi, dialog, dan karakter, bukan sekadar cerminan realitas. Dalam *Sembunyi dalam Senyum*, empati, solidaritas, dan altruisme terlihat dari perhatian Aira terhadap keluarga, sedangkan *Mentari Tanpa Sinar* menekankan keadilan dan toleransi melalui pengalaman Mentari dan dialog keluarga untuk memperbaiki ketimpangan kasih sayang. Kedua cerpen menunjukkan bahwa fiksi digital menjadi media konstruksi kultural yang memberi remaja ruang merefleksikan dan membangun kesadaran sosial (Hall, 1997).

Nilai yang Dominan Kemunculannya dalam Peristiwa Cerita

Berdasarkan analisis kedua cerpen *Wattpad*, *Sembunyi dalam Senyum* dan *Mentari Tanpa Sinar*, teridentifikasi enam nilai kepedulian sosial, yaitu empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi, yang muncul melalui berbagai peristiwa. Pada *Sembunyi dalam Senyum*, nilai-nilai tersebut tercermin dari kesedihan Aira atas kehilangan ibu, ketidakpedulian ayah, hingga upaya rekonsiliasi keluarga. Sementara itu, *Mentari Tanpa Sinar* lebih menonjolkan ketidakadilan emosional yang dialami Mentari serta proses keluarga dalam memahami pentingnya pembagian kasih sayang yang setara dan menghargai perbedaan. Keseluruhan peristiwa dalam kedua teks menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya memantulkan realitas, tetapi dikonstruksi melalui narasi dan dialog tokoh, sesuai pandangan Stuart Hall (1997), dan temuan ini sejalan dengan hasil koding nilai-nilai kepedulian sosial yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil koding yang telah dilakukan, cerpen *Sembunyi dalam Senyum* dan *Mentari Tanpa Sinar* merepresentasikan nilai empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi melalui peristiwa, tokoh, dan konflik keluarga dengan frekuensi serta konteks berbeda. Menurut teori representasi (Hall, 1997), nilai-nilai ini tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan dikonstruksi melalui narasi dan dialog, sehingga pembaca dapat menafsirkan makna kepedulian sosial secara lebih mendalam. Pembahasan selanjutnya menguraikan konteks kemunculan tiap nilai untuk menunjukkan peran fiksi digital *Wattpad* sebagai media pembelajaran sosial.

Empati

Empati menjadi nilai paling dominan dalam *Sembunyi dalam Senyum*. Segmen 1, ketika Aira menyembunyikan luka di balik senyum, menunjukkan empati karena ia tak ingin orang lain ikut bersedih. Segmen 2, Aira menahan keinginannya untuk mengungkapkan sakit hati, menegaskan empati sebagai usaha menjaga keharmonisan keluarga. Segmen 3, setelah ibunya meninggal, Aira tetap menenangkan adik tirinya, memperlihatkan kemampuan mendahulukan perasaan orang lain meski dirinya terluka. Segmen 4, adik tiri menawarkan bantuan kecil kepadanya, menunjukkan bahwa empati juga hadir sebagai kepedulian timbal balik. Segmen 5, kerinduan Aira pada ayahnya mengajak pembaca memahami kebutuhan dasar anak akan perhatian. Segmen 6, pelukan adik tiri dan penerimaan ibu tiri menjadi simbol puncak empati yang memulihkan hubungan keluarga.

Pada *Mentari Tanpa Sinar*, empati juga hadir melalui beberapa segmen. Segmen 1, penolakan ibu atas permintaan sederhana Mentari membangkitkan simpati pembaca dan

menegaskan kebutuhan empati di rumah. Segmen 2, Mentari mencoba memahami ayahnya yang lelah bekerja, memperlihatkan empati kognitif memahami alasan di balik sikap orang lain. Segmen 3, kakak laki-laki membangunkan Mentari dengan lembut, menampilkan empati lewat perhatian kecil. Segmen 4, Mentari berusaha memahami alasan orang tua lebih fokus pada Bulan yang sakit, menunjukkan kematangan emosional meski ia sendiri terluka. Segmen 5, ucapannya pada Bulan yang sedang tidur memperlihatkan empati reflektif mengakui kekuatan orang lain tanpa iri hati. Segmen 6, saat Mentari merawat Bulan walau sering diabaikan, tampak empati altruistik yang tulus. Segmen 7, Bulan diam-diam merasa bersalah karena diistimewakan, menandakan empati yang tumbuh dari kesadaran diri. Segmen 8, pelukan dan permintaan maaf Bulan menjadi titik balik empati emosional yang memulihkan hubungan mereka.

Secara keseluruhan kedua cerpen menegaskan bahwa empati merupakan dasar penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Empati ditampilkan melalui berbagai bentuk, seperti menahan perasaan agar tidak membebani orang lain, memberi ketenangan meski diri sendiri berduka, menunjukkan perhatian sederhana, dan menerima penderitaan orang lain. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, adegan-adegan tersebut merupakan konstruksi makna yang menonjolkan pentingnya empati dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembaca terutama generasi muda diajak memahami bahwa kepedulian sosial dimulai dari kesediaan untuk merasakan dan mengakui perasaan orang lain.

Altruisme

Altruisme yaitu kasih sayang tanpa pamrih, hadir kuat dalam kedua cerpen dengan cara yang berbeda. Dalam *Sembunyi dalam Senyum*, altruisme tampak melalui beberapa segmen penting. Segmen 1, Aira tetap bersikap baik meski diperlakukan tidak adil; ia bahkan mendoakan ayahnya, menunjukkan kasih sayang tanpa mengharap balasan. Segmen 2, Aira membantu ibu tiri menyiapkan makan malam tanpa diminta, menegaskan kebaikan hatinya yang konsisten. Segmen 3, altruisme Aira meluas secara sosial saat ia bertekad menyebarkan kasih sayang kepada teman-temannya, memperlihatkan transformasi moral dari luka menjadi kepedulian. Segmen 4, ibu tiri menyiapkan makanan kesukaan Aira sebagai kejutan, menjadi simbol altruisme yang memulihkan hubungan keluarga.

Sementara dalam *Mentari Tanpa Sinar*, altruisme ditampilkan melalui perjalanan emosional Mentari. Segmen 1, meski sering diabaikan permintaan es krim atau ingin diperhatikan selalu ditolak Mentari tetap lembut dan tidak menyimpan kebencian. Segmen 2, ia membantu Bulan ketika sakit walau dirinya sering tersisihkan, menunjukkan kasih sayang yang tidak egois. Segmen 3, Mentari menolong Bulan saat terjatuh meski hatinya terluka,

menggambarkan altruisme paling murni. Segmen 4, di bagian akhir *Mentari* menulis bahwa ia tidak lagi “tanpa sinar,” menandai pemulihan diri karena mampu memberi dan menerima kasih. Selain *Mentari*, tokoh lain juga menunjukkan altruisme: kakak laki-laki yang tetap menyemangati adiknya dan Bulan yang merasa bersalah lalu mendekati *Mentari* dengan tulus, dengan pelukan akhir sebagai simbol penerimaan tanpa pamrih.

Secara keseluruhan, kedua cerita menegaskan bahwa altruisme tidak diukur dari balasan, tetapi dari ketulusan memberi. Mengikuti teori representasi Hall, tindakan-tindakan ini bukan sekadar cerminan realitas, tetapi konstruksi makna tentang kebaikan hati. Melalui *Wattpad*, kisah Aira dan *Mentari* mengajarkan bahwa altruisme tumbuh melalui kebaikan kecil yang tulus, yang mampu mempererat relasi dan menyembuhkan luka sosial.

Solidaritas

Pada *Sembunyi dalam Senyum*, solidaritas tumbuh melalui proses panjang pemulihan keluarga. Segmen 1, Aira bertekad membuktikan dirinya berguna meski dianggap tidak berharga, menunjukkan keinginannya tetap berkontribusi dalam keluarga. Segmen 2, ibu tiri mengajaknya berbicara dari hati ke hati, membuka ruang rekonsiliasi dan komunikasi empatik. Segmen 3, adik tiri membela Aira saat diejek, menandai perubahan dari sikap acuh menjadi solidaritas pelindung. Segmen 4, keluarga berpelukan dan berdamai, menjadi simbol keutuhan kembali dan penerimaan emosional. Segmen 5, ayah mengajak keluarga berziarah ke makam ibu Aira, memperlihatkan solidaritas spiritual dan penghormatan bersama terhadap masa lalu. Rangkaian segmen ini memperlihatkan solidaritas sebagai proses saling memahami dan memulihkan hubungan keluarga.

Sementara dalam *Mentari Tanpa Sinar*, solidaritas berkembang dari pengalaman keterasingan *Mentari*. Segmen 1, Bulan mulai menunjukkan perhatian kecil meski sebelumnya selalu diprioritaskan, menandai tumbuhnya empati saudara. Segmen 2, sahabat dekat menghibur *Mentari* saat merasa tidak dianggap, menunjukkan solidaritas sosial di luar keluarga. Segmen 3, kakak laki-laki meminta maaf dan mencoba berdamai, menampilkan solidaritas reflektif melalui penyesalan dan perubahan sikap. Segmen 4, sekolah memberi pengakuan atas bakat *Mentari* dan teman-temannya berhenti mengejek setelah diajak sahabatnya, memperlihatkan solidaritas sosial yang lahir dari keberanian membela yang diperlakukan tidak adil. Segmen 5, Bulan menyatakan ingin berbagi perhatian dengan *Mentari*, disusul Segmen 6 orang tua tersenyum melihat anak-anak mereka saling menolong kedua segmen ini menandai pemulihan hubungan dan kehangatan keluarga. Melalui rangkaian ini,

solidaritas tampil sebagai dukungan emosional yang memulihkan rasa percaya diri serta keharmonisan keluarga.

Secara keseluruhan, kedua cerpen menampilkan solidaritas sebagai perjalanan panjang membangun kebersamaan, bukan kondisi yang muncul tiba-tiba. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, nilai solidaritas dalam kedua cerita dikonstruksi melalui tindakan kecil memeluk, mendengarkan, membantu, memaafkan yang memperlihatkan praktik nyata kepedulian sosial. *Wattpad* sebagai media digital menyebarkan pesan moral ini kepada pembaca muda agar memahami pentingnya kebersamaan dan saling dukung dalam kehidupan sosial.

Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam kedua cerpen ditampilkan sebagai wujud kepedulian sosial berbasis kebersamaan dan saling membantu, baik secara fisik maupun emosional. Melalui cerpen *Sembunyi dalam Senyum*, gotong royong tampak pada dua segmen utama. Segmen 1, ketika ibu Aira meninggal, para tetangga datang membantu menyiapkan doa dan mendampingi keluarga, menjadi simbol empati kolektif bahwa duka satu orang adalah duka bersama. Segmen 2, warga kembali hadir ketika keluarga Aira pulih dan kembali harmonis, menunjukkan bahwa gotong royong juga diwujudkan dalam merayakan kebahagiaan orang lain. Kedua segmen ini menegaskan bahwa masyarakat yang ideal hadir dalam duka maupun suka sebagai bentuk solidaritas sosial.

Sementara pada *Mentari Tanpa Sinar*, gotong royong muncul melalui lebih banyak konteks. Segmen 1, Mentari dan Bulan bekerja sama membersihkan kamar sebagai simbol pemulihan hubungan saudara. Segmen 2, sahabat Mentari membantu menyiapkan pameran sekolah, menunjukkan kerja kolektif di lingkungan pertemanan. Segmen 3, guru dan teman sekelas mendukung karya Mentari agar ditampilkan, menegaskan pentingnya gotong royong dalam pendidikan. Rangkaian segmen ini memperlihatkan bahwa gotong royong menjadi sarana membangun kepercayaan diri dan memperbaiki relasi sosial.

Secara keseluruhan, kedua cerpen menggambarkan gotong royong sebagai kekuatan moral yang menyatukan individu dengan komunitasnya. Pada *Sembunyi dalam Senyum*, ia berperan sebagai penyembuh di masa duka dan penguat kebahagiaan bersama, sedangkan dalam *Mentari Tanpa Sinar*, ia menjadi sarana transformasi emosional dan kolaborasi yang membantu tokoh berkembang. Representasi ini menegaskan bahwa gotong royong adalah fondasi harmoni keluarga dan kehidupan sosial.

Keadilan

Nilai keadilan dalam *Sembunyi dalam Senyum* dan *Mentari Tanpa Sinar* digambarkan sebagai proses memulihkan keseimbangan kasih sayang dan pengakuan diri melalui refleksi dan rekonsiliasi. Pada *Sembunyi dalam Senyum*, keadilan berkembang melalui beberapa segmen: Segmen 1, Aira dianggap tidak berguna, memperlihatkan ketidakadilan emosional yang membuatnya merasa tersisih; Segmen 2, ia menanggung ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga, menandai tekanan psikologis akibat perlakuan yang tidak adil; Segmen 3, ayah menyadari kesalahannya dan meminta maaf, menjadi langkah awal perubahan sikap dan pengakuan kesalahan; Segmen 4, keluarga sepakat membagi kasih sayang secara lebih adil, menandai pemulihan keseimbangan emosional dan perhatian; dan Segmen 5, ayah berjanji mendampingi Aira, menegaskan komitmen moral untuk memastikan keadilan dalam hubungan keluarga ke depan.

Sementara itu, pada *Mentari Tanpa Sinar*, keadilan muncul dari ketimpangan perhatian antar saudara. Segmen 1, orang tua lebih memprioritaskan Bulan, menimbulkan rasa tersisih dan ketidakadilan emosional bagi Mentari; Segmen 2, Mentari menuliskan kerinduannya akan perlakuan yang sama, menandai refleksi diri dan kesadaran akan haknya untuk diperhatikan; Segmen 3, orang tua menyadari dampak emosional ketidaksetaraan, menjadi langkah awal pengakuan dan perubahan sikap; Segmen 4, Mentari diberi ruang untuk berbicara dan dihargai, menampilkan keadilan partisipatif melalui pengakuan suara dan pendapatnya; dan Segmen 5, permintaan maaf disertai komitmen membagi kasih sayang secara setara, menunjukkan pemulihan keharmonisan keluarga dan keseimbangan kasih yang nyata. Kedua cerpen ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dibangun melalui proses empati antaranggota keluarga. Keadilan muncul ketika seseorang mampu merasakan penderitaan orang lain dan memahami dampak dari ketidaksetaraan. Melalui refleksi diri, tokoh-tokoh dalam cerita belajar memperbaiki kesalahan serta menata kembali hubungan yang sempat retak. Melalui keberanian untuk berubah, keseimbangan dalam keluarga akhirnya dapat dipulihkan.

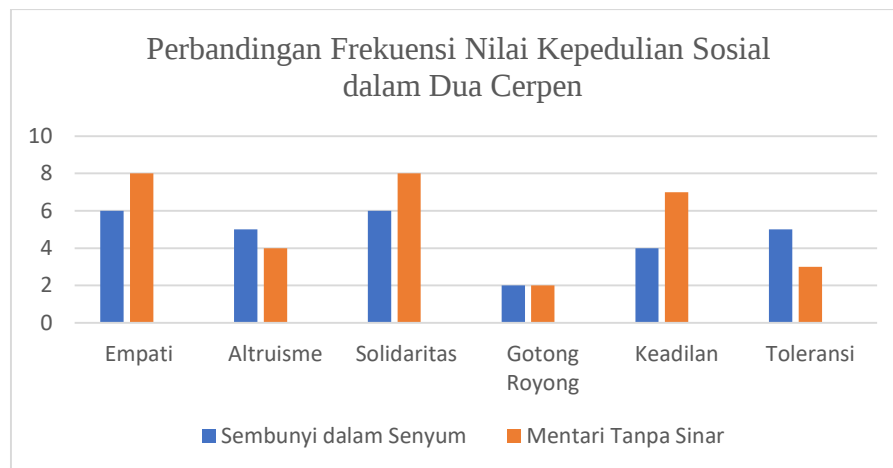
Toleransi

Nilai toleransi dalam *Sembunyi dalam Senyum* ditampilkan sebagai kemampuan menerima, memaafkan, dan menghargai perbedaan demi keharmonisan keluarga. Segmen 1, Aira tidak dianggap ada oleh ayah dan keluarga baru, menampilkan toleransi pasif karena ia menahan kemarahan dan tetap bersikap tenang meski terluka; Segmen 2, ia tetap sopan terhadap ayah dan ibu tiri, menunjukkan kedewasaan emosional dan kesadaran pentingnya

menjaga hubungan keluarga; Segmen 3, keteguhan Aira menjaga sikap baik mengilhami pembaca bahwa toleransi bukan sekadar menahan diri, tetapi juga menghargai orang lain; Segmen 4, Aira menerima permintaan maaf ayah dengan hati lapang, menjadi simbol rekonsiliasi aktif dan penyembuhan luka batin; dan Segmen 5, ia berdoa agar keluarga tetap bersatu, menegaskan toleransi sebagai bentuk kasih universal yang mempersatukan.

Sementara itu, dalam *Mentari Tanpa Sinar*, toleransi berkembang dari pengalaman ketimpangan kasih sayang antar saudara. Segmen 1, Mentari sinis pada Bulan karena merasa selalu melakukan semuanya sendiri, menandai awal pergumulan batin dan ekspresi frustrasi; Segmen 2, ia berharap bisa akrab kembali, menunjukkan benih toleransi emosional dan keinginan memperbaiki hubungan meski masih terluka; Segmen 3, Mentari menyadari posisinya sebagai “bayangan” Bulan dan menerima realitas dengan lapang dada, simbol toleransi spiritual yang lahir dari penerimaan diri dan orang lain. Kedua cerpen menampilkan toleransi sebagai puncak kedewasaan emosional, mengajarkan bahwa memahami, menghargai, dan memaafkan perbedaan merupakan kunci keharmonisan keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan hasil koding kedua cerpen *Sembunyi dalam Senyum* dan *Mentari Tanpa Sinar*, ditemukan nilai kepedulian sosial seperti empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi dengan frekuensi kemunculan yang berbeda. Hasil ini divisualisasikan dalam diagram untuk menunjukkan sebaran tiap nilai pada masing-masing cerpen. Bentuk diagram disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Frekuensi Nilai Kepedulian Sosial.

Berdasarkan analisis, nilai empati dan solidaritas menjadi yang paling dominan dalam kedua cerpen, *Sembunyi dalam Senyum* karya Lulu Pratama Putri dan *Mentari Tanpa Sinar* karya Olga Griselda Tarigan. Empati menempati posisi tertinggi karena menjadi inti konflik dan resolusi cerita; dalam *Sembunyi dalam Senyum*, Aira menahan perasaan agar tidak membebani keluarga, sedangkan dalam *Mentari Tanpa Sinar*, Bulan mulai memahami

penderitaan saudaranya, Mentari. Solidaritas muncul sebagai kelanjutan dari empati, diwujudkan dalam tindakan nyata seperti keluarga dan warga yang saling membantu di *Sembunyi dalam Senyum*, serta hubungan Mentari dan Bulan yang bertransformasi menjadi kerjasama dan dukungan emosional di Mentari Tanpa Sinar.

Dominasi empati dan solidaritas menunjukkan bahwa kepedulian sosial dibangun dari proses emosional dan sosial yang saling melengkapi: empati sebagai dasar pemahaman dan solidaritas sebagai wujud nyata. Kedua cerpen menegaskan bahwa kepedulian sosial bukan statis, melainkan hasil refleksi dan rekonsiliasi antarindividu. Melalui konflik dan penyelesaiannya, pembaca diajak memahami bahwa kehidupan harmonis tercipta bila empati diiringi solidaritas. Dengan demikian, kedua karya merepresentasikan nilai kemanusiaan yang relevan dengan masyarakat modern dan berperan edukatif bagi pembentukan karakter peduli sosial, khususnya pembaca muda di era digital.

Relevansi dengan Pembelajaran

Temuan penelitian ini memiliki relevansi penting bagi pembelajaran, khususnya dalam kompetensi apresiasi sastra di sekolah dasar dan menengah. Cerpen digital *Sembunyi dalam Senyum* karya Lulu Pratama Putri dan *Mentari Tanpa Sinar* karya Olga Griselda Tarigan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan efektif untuk menumbuhkan karakter peduli sosial melalui nilai empati, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi. Melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan menganalisis tokoh seperti Aira dan Mentari, siswa belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta menghormati sesama. Selain itu, pemanfaatan cerpen *Wattpad* mendukung literasi digital, melatih siswa menjadi pembaca kritis yang mampu menilai isi dan pesan moral karya digital, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan teori representasi Stuart Hall. Pendekatan ini sejalan dengan kompetensi abad ke-21, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, sehingga tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu internalisasi nilai kemanusiaan melalui sastra yang relevan dengan dunia siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sembunyi dalam Senyum* karya Lulu Pratama Putri dan *Mentari Tanpa Sinar* karya Olga Griselda Tarigan menunjukkan bahwa kedua karya tersebut merepresentasikan berbagai nilai kepedulian sosial seperti empati, altruisme, solidaritas, gotong royong, keadilan, dan toleransi.

Dari hasil koding dan analisis, ditemukan bahwa empati dan solidaritas merupakan nilai yang paling dominan karena menjadi inti dari setiap konflik dan penyelesaian cerita. Tokoh Aira dan Mentari digambarkan memiliki kepekaan untuk memahami perasaan orang lain, menahan ego, serta berusaha membangun kembali hubungan yang rusak melalui kasih sayang dan kebersamaan. Representasi nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya tercermin dari tindakan memberi bantuan, tetapi juga dari kesediaan untuk memahami, memaafkan, dan berkontribusi bagi keharmonisan bersama. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan literasi sosial. Cerpen digital seperti karya Lulu Pratama Putri dan Olga Griselda Tarigan dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta semangat solidaritas di kalangan peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan sosial di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, baik berupa bantuan pendanaan, fasilitas, maupun ulasan naskah yang sangat membantu proses penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian hingga menghasilkan temuan yang menjadi dasar penulisan artikel ini. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsan, M., Rizal, S., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Aisyah, N., Almauludi, M. H., & Safitri, L. (2025). Analisis konflik tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.25299/s.v3i2.16860>
- Fauziah, Q. (2024). Pendidikan moral dalam novel *Kuncup Berseri* karya N. H. Dini: Perspektif sosiologi sastra dan penerapannya dalam pembelajaran. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i1.2782>
- Frice, D., Manurung, B., Aulia, V., Harahap, A. M., Oktavia, N., Purba, B., Putri, N. A., Pinkan, A. M., & Sitohang, G. T. (2025). Novel *Bumi* sebagai cermin karakter: Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 356–359.

- Habsari, S. K., Kristina, D., Primasita, F. A., Kurniawan, Y., & Kusciati, K. P. (2022). Kajian poetika kognitif keterlibatan pembaca terhadap fiksi digital. *Kandai*, 18(2), 299–317. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4129>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hanum, N. K., & Fatoni, A. (2025). Kajian sosiologi sastra dan nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6152>
- Irawan, A. R., Putri, I. S. A., & Kuncoro, W. (2024). Membangun eksistensi jurnalisme harian *Bhirawa* di era digital melalui pemanfaatan platform media sosial. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.69957/abdimass.v6i01.1560>
- Irfan, M., Julkifli, & Rahmawati, Y. (2025). Analisis pengaruh pembelajaran sastra terhadap pengembangan empati dan karakter siswa SMP. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 1–8.
- Kasmianti, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi lisan sebagai perekat sosial dalam menjaga kerukunan dan sakralitas budaya masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Khotimah, A. N., Logita, E., & Juidah, I. (2025). Pemanfaatan media Medium untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Indramayu. *Jurnal Basataka*, 8(1), 303–309. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.671>
- Laura, A., Nurzakiah, A., & Amanda, F. (2024). Penggunaan sastra sebagai media dalam pembelajaran pendidikan agama untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 86–96. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>
- Maidatul, L. (2019). Pemanfaatan Wattpad sebagai aplikasi *self-publishing* berbasis online dalam distribusi informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 141–150. <https://doi.org/10.14710/jip.v8i2.141-150>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawar, R. P., & Marzuki, A. (2025). Eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 672–687.
- Pontjowulan. (2025). Wattpad sebagai inovasi media pembelajaran menulis cerpen yang efektif dan menyenangkan siswa. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(3), 182–190.
- Purnma, A., Malau, R. R., Sahputra, N., Ginting, D. A., Simanjuntak, A., & Suprpto, S. (2025). Apresiasi dan kritik sastra sebagai strategi pembentukan karakter dalam pendidikan. *Ar-Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 225–231. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i1.6501>
- Rahayu, V. (2020). Nilai-nilai persahabatan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(15), 1–9.

- Riska, & Hetilaniar, M. (2021). Analisis nilai pendidikan karakter ibu dalam e-novel *Angga Sayang Ibu* karya Andarr. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 718–727. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2715>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2025). Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 111–120. <https://doi.org/10.51878/language.v4i3.5153>